

**HUBUNGAN POLA ASUH OTORITER ORANG  
TUA DENGAN PERILAKU *BULLYING* PADA  
SISWA SMP**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi  
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar S1 Psikologi Islam  
(S.Psi) Pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama  
UIN Raden Intan  
Lampung**

**Oleh:**

**Desi Novita Sari Ahmad  
1531080109**

**PROGRAM STUDI : PSIKOLOGI ISLAM**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
1442 H/2021 M**

**HUBUNGAN POLA ASUH OTORITER ORANG  
TUA DENGAN PERILAKU *BULLYING* PADA  
SISWA SMP**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi  
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar S1 Psikologi Islam  
(S.Psi) Pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama  
UIN Raden Intan Lampung**

**Oleh:**

**Desi Novita Sari Ahmad  
1531080109**

**PROGRAM STUDI : PSIKOLOGI ISLAM**

**Pembimbing I : Dra. A. Retnoriani, M.Si, Psikolog**

**Pembimbing II : Khoiriyah Ulfah, MA**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
1442 H/2021 M**

## ABSTRAK

### Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan Perilaku *Bullying* Pada Siswa SMP

Oleh:

Desi Novita Sari.A

Perilaku *bullying* merupakan perilaku agresif tipe proaktif yang di dalamnya terdapat aspek kesengajaan untuk mendominasi, menyakiti, atau menyingkirkan, adanya ketidakseimbangan kekuatan baik secara fisik, usia, kemampuan kognitif, keterampilan, maupun status sosial, serta dilakukan secara berulang-ulang oleh satu atau beberapa anak terhadap anak lain. Oleh karena itu pembentukan perilaku anak tidak serta merta timbul dan ada begitu saja akan tetapi perilaku anak dibentuk sejak dini. Perilaku anak tidak terlepas dari peran keluarga terutama orang tua. Pola asuh otoriter merupakan cara pengasuhan yang di berikan orang tua terhadap anaknya dengan cara pengasuhan yang kaku, kurang hangat, selalu memberikan hukuman fisik dan memaksa anak untuk mengikuti semua perintah orang tuanya tanpa memberikan alasan yang jelas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter dengan perilaku *bullying* pada siswa SMP. Terdapat satu hipotesis yang diajukan yaitu terdapat hubungan antara pola asuh otoriter dengan perilaku *bullying* pada siswa/i SMP. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan teknik analisis korelasi *product moment* dengan *spss 16.0 for windows*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas VIII dan IX SMP N 03 Banjar Margo Tulang Bawang yang berjumlah 144 siswa/i. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini ada 72 siswa/i SMP n 03 Banjar Margo Tulang Bawang yang didapat dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala psikologi untuk mengumpulkan data filter, pola asuh otoriter, dan perilaku *bullying*.

Skala pola asuh otoriter berjumlah 31 aitem ( $\alpha = 0,913$ ), skala perilaku *bullying* berjumlah 28 aitem ( $\alpha = 0,872$ ) dan skala filter berjumlah 21 aitem ( $\alpha = 0,811$ ). Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien korelasi  $r = 0,380$  dengan signifikan  $0,001$  dimana  $p < 0,01$  yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan perilaku *bullying* pada siswa/i SMP. Hasil tersebut memeberikan sumbangan efektif sebesar 14,4%.

**Kata Kunci:** Pola Asuh Otoriter dan Perilaku *Bullying*



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp (0721) 703531, 780421

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi** : Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan  
Perilaku *Bullying* Pada Siswa SMP  
**Nama** : Desi Novitasari.A  
**NPM** : 1531080109  
**Program Studi** : Psikologi Islam  
**Fakultas** : Ushuluddin dan Studi Agama

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqsyahkan dan dipertahankan dalam Sidang  
Munaqsyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama  
UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dra. A. Retnorjani, M.Si, Psikolog**

**Khoiriyah Ulfah, MA**

**NIP. 199603061993032004**

**NIP. 198504102019032011**

**Mengetahui,**  
**Ketua Prodi Psikologi Islam**

**Abdul Qohar, M.Si**

**NIP. 197103122005011005**





KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp(0721)703531, 780421

PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul : **Hubungan Pola Asuh Otoriter Dengan Perilaku Bullying Pada Siswa SMP.** Disusun oleh **Desi Novita Sari Ahmad.** NPM : **1531080109.** Prodi : **Psikologi Islam.** Fakultas : **Ushuluddin Dan Studi Agama,** telah di ujikan dalam sidang munaqosyah pada hari/tanggal : **Kamis/04 Februari 2021.**

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua : **Abdul Qohar, M.Si** (.....)

Sekretaris : **Annisa Fitriani, S.Psi, MA** (.....)

Penguji Utama : **Drs. M. Nursalim Malay, M.Si** (.....)

Penguji I : **Dra. A. Retnoriani, M.Si, Psikolog** (.....)

Penguji II : **Khoiriyah Ulfah, MA** (.....)

Dekan

Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama



**D. H. M. Anshori, M.Ag**

03131989031004

## PEDOMAN TRANSLITERASI

*Transliterasi* Arab-Latin digunakan sebagai pedoman yang mengacu pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987, sebagai berikut :

### 1. Konsonan

| Arab | Latin | Arab | Latin | Arab | Latin                   | Arab | Latin   |
|------|-------|------|-------|------|-------------------------|------|---|
| ا    | A     | ذ    | Dz    | ظ    | Zh                      | م    | M   |
| ب    | B     | ر    | R     | ع    | (Koma terbalik di atas) | ن    | N   |
| ت    | T     | ز    | Z     | غ    | Gh                      | و    | W   |
| ث    | Ts    | س    | S     | ف    | F                       | هـ   | H   |
| ج    | J     | ش    | Sy    | ق    | Q                       | '    | (Apostrof, tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata) |
| ح    | H     | ص    | Sh    | ك    | K                       | ء    |   |
| خ    | Kh    | ض    | Dh    | ل    | L                       | ي    | Y   |
| د    | D     | ط    | Th    |      |                         |      |   |

### 2. Vokal

| Vokal Pendek | Contoh | Vokal Panjang | Contoh  | Vokal Rangkap |
|--------------|--------|---------------|---------|---------------|
| ا            | جَدَلْ | آ             | سَارَ   | آي... Ai      |
| ي            | سَبَلْ | إِ            | قَيْلْ  | أُو... Au     |
| و            | ذَكَرْ | و             | بِجُورَ |               |

### 3. Ta Marbutah

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasroh dan dhammah, transliterasinya adalah /t/. Sedangkan ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/. Seperti kata : Thalhah, Raudhah, Jannatu al-Na'im.

### 4. Syaddah dan Kata Sandang

Transliterasi tanpa syaddah dilambangkan dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu. Seperti kata: Nazzala, Rabbana. Sedangkan kata sandang "al", baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariyyah maupun syamsiyyah. Contohnya: al-Markaz, al-Syamsu.



## PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

*Assalamu'alaikum wr.wb*

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Desi Novitasari.A  
NPM : 1531080109  
Program Studi : Psikologi Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan Perilaku *Bullying* pada Siswa SMP” adalah benar-benar merupakan hasil karya peneliti dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiasi, maka peneliti bersedia menerima konsekuensi sesuai aturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

*Wassalamu'alaikum wr.wb*



Bandar Lampung, 25 januari 2021  
Yang Menyatakan

**Desi Novitasari. A**  
**1531080109**



**MOTTO**

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ

*“celakalah bagi setiap pengumpat dan pencela”*  
(Q.S. Al-Humazah: 1)

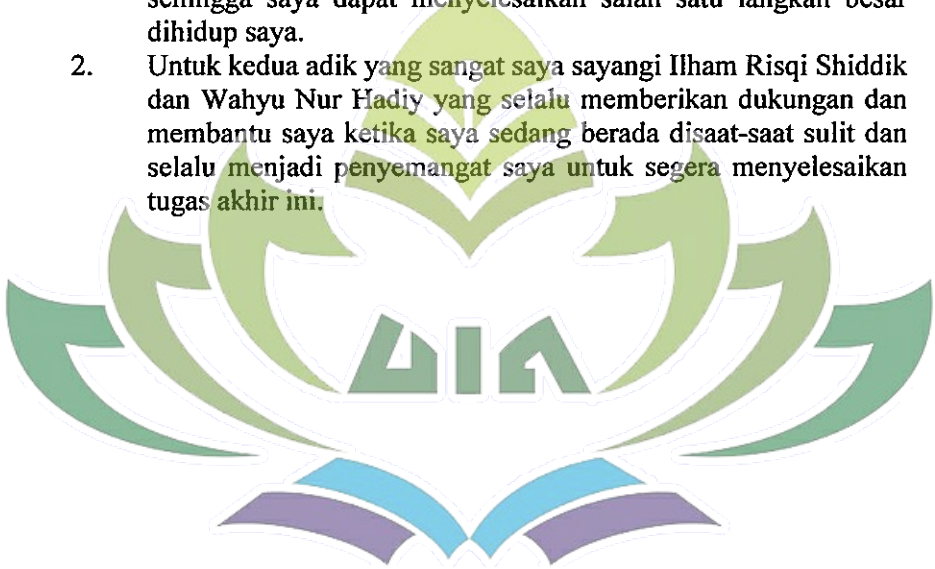


## PERSEMBAHAN

### *Bismillahirrahmanirrahim*

Dengan penuh rasa syukur saya ucapkan Alhamdulillah, yang kupersembahkan kepada Allah SWT, karena atas izin-Nyalah skripsi ini telah terselesaikan. Kupersembahkan skripsi ini untuk orang-orang tercinta dan tersayang :

1. Kedua orang tua Bapak Ahmad Rusyan dan Ibu Siti Muawiyah yang saya sayangi dan hormati yang dengan setulus hati dan segenap jiwa telah merawat, menjaga, mendo'akan, menyemangati dan memotivasi serta selalu mencurahkan rasa cinta dan kasih sayangnya, perhatian dan pengertiannya sehingga saya dapat menyelesaikan salah satu langkah besar dihidup saya.
2. Untuk kedua adik yang sangat saya sayangi Ilham Risqi Shiddik dan Wahyu Nur Hadiy yang selalu memberikan dukungan dan membantu saya ketika saya sedang berada disaat-saat sulit dan selalu menjadi penyemangat saya untuk segera menyelesaikan tugas akhir ini.



## RIWAYAT HIDUP

Nama peneliti adalah Desi Novita sari.A.yang lahir di Tulang Bawang tanggal 08 November 1997. Peneliti adalah anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Ahmad Rusyan dan Ibu Siti Muawiyah. Peneliti bertempat tinggal Dwi Warga Tunggal Jaya Unit II RT.007 RW.002, Kec Banjar Agung, Kab Tulang Bawang. Berikut riwayat pendidikan peneliti:

1. SD Negeri 03 Dwt Jaya sejak tahun 2005-2009
2. SMP Negeri 05 Banjar Agung tahun 2009-2012
3. SMA Negeri 01 Banjar Margo tahun 2012-2015

Setelah menamatkan Sekolah Menengah Atas pada tahun 2015, peneliti menjadi mahasiswa terdaftar pada program S1 Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.



## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Alhamdulillahirabil'alamin.* Segala puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya lah skripsi berjudul “Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan Perilaku *Bullying* Pada Siswa SMP” dapat terselesaikan.

Peneliti menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga kritik dan saran membangun sangat membantu kedepannya. Terselesainya penulisan karya ilmiah skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak baik secara moril maupun materil. Oleh Karena itu, dengan segala hormat peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri., M.Ag., selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. H. M. Afif Ansori, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Abdul Qohar, M.Si selaku Ketua Prodi Psikologi Islam dan Ibu Annisa Fitriani, S.Psi, MA selaku sekretaris Prodi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan arahan selama perkuliahan.
4. Ibu Dra. A. Retnoriani, M.Si, Psikolog, M.Si dan Khoiriya Uifah, MA selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah bersedia selalu meluangkan waktunya memberi arahan dan membimbing dalam penyelesaian tugas akhir ini.
5. Ibu Dra. Fatonah, M. SOS. I selaku pembimbing akademik peneliti selama masa perkuliahan, yang telah memberikan waktu bimbingan dan arahan tentang permasalahan perkuliahan.
6. Seluruh dosen dan staf Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
7. Ibu Padminingsih, S.Pd, M.M selaku kepala serta seluruh staf di sekolah SMPN 03 Banjar Margo Tulang Bawang yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan oleh peneliti.
8. Keluarga besar mbah Widi Sumarto dan mbah Murtini, terkhusus sepupu keponakan tersayang Alfarell Hadi, terima kasih atas support dan do'a yang selalu terucap, keceriaan, kebersamaan, tawa-canda yang semua menjadi penyemangan untuk menyelesaikan skripsi ini



9. Ibu Suparti dan bapak Yuliono selaku keluarga kedua saya, terima kasih banyak atas do'a yang selalu terucap dan dukungan yang kalian berikan selama ini.
10. Untuk seseorang yang sudah menemani dari SMA sampai saat ini Bobi Habibi S.Pd terima kasih banyak atas support dan do'a yang selalu terucap, keceriaan, kebersamaan, tawacanda yang semua menjadi penyemangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Teman-teman seperjuangan Eka Septarianda, Anggi Lucyana, Adelia Putri Lestari, Anis Kharisma, Diah Nafisah dan Dwi Noktaviani yang selalu membantu dan memberi semangat dan mengerahkan tenaganya dalam penyusunan skripsi ini.
12. Keluarga besar Psikologi Islam angkatan 2015 khususnya kelas A, kakak serta adik tingkat atas kebersamaan, kekompakkan dan kerjasamanya dalam perkuliahan.
13. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang telah berjasa membantu baik moril maupun materil dalam penyelesaian skripsi.

Semoga Allah SWT selalu memberikan berkah, dan segala kemudahan serta ikhlasan atas apa yang telah mereka berikan dan menjadikannya amal ibadah.

Akhir kata peneliti mohon maaf apabila dalam penulisan terdapat kesalahan dan kekurangan. Smeoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

*Wassalamualaikum wr, wb.*

Bandar Lampung, 25 Januari 2020

Desi Novitasari.A  
NIP.1531080109

## DAFTAR ISI

|  |             |
|--|-------------|
| <b>HALAMAN JUDUL</b> .....                               | <b>i</b>    |
| <b>ABSTRAK</b> .....                                     | <b>ii</b>   |
| <b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....                         | <b>iii</b>  |
| <b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....                           | <b>iv</b>   |
| <b>PEDOMAN TRANSLITERAS</b> .....                        | <b>v</b>    |
| <b>PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN</b> .....              | <b>vi</b>   |
| <b>MOTTO</b> .....                                       | <b>vii</b>  |
| <b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....                         | <b>viii</b> |
| <b>RIWAYAT HIDUP</b> .....                               | <b>ix</b>   |
| <b>KATA PENGANTAR</b> .....                              | <b>x</b>    |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....                                  | <b>xi</b>   |
| <b>DAFTAR TABEL</b> .....                                | <b>xiv</b>  |
| <b>DAFTAR BAGAN</b> .....                                | <b>xv</b>   |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....                             | <b>xvi</b>  |
| <b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....                           | <b>1</b>    |
| A. Latar Belakang Masalah .....                          | 1           |
| B. Rumusan Masalah .....                                 | 6           |
| C. Tujuan Penelitian .....                               | 6           |
| D. Manfaat Penelitian .....                              | 6           |
| 1. Manfaat Teoritis .....                                | 6           |
| 2. Manfaat Praktis .....                                 | 7           |
| <b>BAB 11 TINJAUAN PUSTAKA</b> .....                     | <b>8</b>    |
| A. Perilaku <i>Bullying</i> .....                        | 8           |
| 1. Pengertian Perilaku <i>Bullying</i> .....             | 8           |
| 2. Aspek-aspek <i>Bullying</i> .....                     | 10          |
| 3. Ciri-ciri Pelaku <i>Bullying</i> .....                | 11          |
| 4. Penyebab terjadinya <i>Bullying</i> .....             | 12          |
| 5. Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>Bullying</i> ..... | 13          |
| 6. Perilaku <i>Bullying</i> dalam perspektif islam ..... | 16          |
| B. Pola Asuh Otoriter Orang Tua .....                    | 20          |
| 1. Pengertian pola asuh orang tua .....                  | 20          |

|   |           |
|---|-----------|
| 2. Pengertian pola asuh otoriter .....                      | 21        |
| 3. Ciri-ciri pola asuh otoriter .....                       | 23        |
| 4. Faktor penyebab timbulnya pola asuh otoriter .....       | 23        |
| 5. Aspek-aspek pola asuh otoriter .....                     | 25        |
| 6. Pola asuh orang tua dalam perspektif islam .....         | 26        |
| C. Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan <i>Bullying</i> ..... | 29        |
| D. Kerangka Pikir .....                                     | 32        |
| E. Hipotesis Penelitian .....                               | 34        |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>                      | <b>35</b> |
| A. Identifikasi Variabel Penelitian .....                   | 35        |
| B. Definisi Operasional Variabel Penelitian .....           | 35        |
| 1. Perilaku <i>Bullying</i> .....                           | 35        |
| 2. Pola Asuh Otoriter .....                                 | 35        |
| C. Subjek Penelitian .....                                  | 36        |
| 1. Populasi .....   | 36        |
| 2. Teknik Sampling .....                                    | 36        |
| D. Metode Pengumpulan Data .....                            | 37        |
| E. Validitas dan Reliabilitas .....                         | 39        |
| 1. Validitas .....  | 39        |
| 2. Reliabilitas .....                                       | 40        |
| F. Teknik Analisis Data .....                               | 40        |
| <b>BAB IV PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN.....</b>         | <b>41</b> |
| A. Orientasi Kacah Dan Persiapan .....                      | 41        |
| 1. Orientasi Kacah .....                                    | 41        |
| 2. Persiapan Penelitian .....                               | 43        |
| 3. Pelaksanaan Try Out .....                                | 46        |
| 4. Uji validitas dan reliabilitas instrument .....          | 46        |
| 5. Penyusunan skala penelitian .....                        | 49        |
| B. Pelaksanaan Penelitian .....                             | 50        |
| 1. Penentuan subjek penelitian .....                        | 50        |
| 2. Pelaksanaan pengumpulan data .....                       | 50        |
| 3. Skoring .....  | 51        |
| C. Analisis Data Penelitian .....                           | 52        |
| 1. Deskripsi statistik variabel penelitian .....            | 52        |

|  |           |
|--|-----------|
| 2. Kategorisasi skor variabel penelitian ..... | 52        |
| 3. Uji asumsi .....                            | 54        |
| 4. Uji hipotesis .....                         | 56        |
| 5. Pengujian sumbangan efektif .....           | 57        |
| D. Pembahasan .....                            | 57        |
| <b>BAB V PENUTUP .....</b>                     | <b>60</b> |
| A. Kesimpulan .....                            | 60        |
| B. Saran .....                                 | 60        |
| 1. Bagi orang tua .....                        | 60        |
| 2. Bagi sekolah .....                          | 60        |
| 3. Bagi murid .....                            | 61        |

**DAFTAR PUSTAKA**  
**LAMPIRAN-LAMPIRAN**





## DAFTAR TABEL

|   | <b>Halaman</b> |
|---|----------------|
| Tabel. 1 Tabel Sampel Penelitian .....  | 34             |
| Tabel. 2 Tabel <i>Blue Print</i> Skala Perilaku <i>Bullying</i> .....                   | 35             |
| Tabel. 3 Tabel <i>Blue Print</i> Skala Pola Asuh Otoriter .....                         | 36             |
| Tabel. 4 Tabel Rancangan Skala Perilaku <i>Bullying</i> Sebelum <i>Try Out</i><br>..... | 41             |
| Tabel. 5 Tabel Rancangan Skala Pola Asuh Otoriter Sebelum <i>Try Out</i><br>.....       | 41             |
| Tabel. 6 Aitem Valid dan Gugur Skala Perilaku <i>Bullying</i> .....                     | 44             |
| Tabel. 7 Aitem Valid dan Gugur Skala Pola Asuh Otoriter .....                           | 45             |
| Tabel. 8 Sebaran Aitem Valid Perilaku <i>Bullying</i> .....                             | 46             |
| Tabel. 9 Sebaran Aitem Valid Pola Asuh Otoriter.....                                    | 46             |
| Tabel. 10 Jumlah Subjek .....   | 47             |
| Tabel. 11 Deskripsi Data Penelitian.....  | 48             |
| Tabel. 12 Kategorisasi Perilaku <i>Bullying</i> .....                                   | 49             |
| Tabel. 13 Kategorisasi Pola Asuh Otoriter .....   | 49             |
| Tabel. 14 Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas.....                               | 50             |
| Tabel. 15 Rangkuman Hasil Uji Linearitas.....   | 51             |
| Tabel. 16 Rangkuman Hasil Uji Hubungan.....   | 52             |
| Tabel. 17 Sumbangan Efektif dan Sumbangan Relatif.....                                  | 52             |

## DAFTAR BAGAN

|                              |    |
|------------------------------|----|
| Bagan 1. Kerangka Pikir..... | 29 |
|------------------------------|----|



## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran

Lampiran 1. Rancangan skala filter dan kedua Skala penelitian

Lampiran 2. Distribusi Data Uji Coba

Lampiran 3. Validitas dan Reliabilitas Hasil Uji Coba Skala Filter dan kedua Skala Penelitian

Lampiran 4. Skala Penelitian

Lampiran 5. Data Skor Penelitian

Lampiran 6. Tabulasi Data Penelitian

Lampiran 7. Hasil Uji Asumsi

Lampiran 8. Hasil Uji Hipotesis

Lampiran 9. Surat Izin Penelitian

Lampiran 10. SK Pembimbing

Lampiran 11. Kartu Konsultasi

Lampiran 12. Turnitin

Lampiran 13. Dokumentasi



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan suatu periode penting dari rentang kehidupan, suatu periode transisional, masa perubahan, masa usia bermasalah, masa dimana individu mencari identitas diri, usia menyeramkan (*dreaded*), masa *unrealism*, dan ambang menuju kedewasaan ( Krori,2011). Levianti (2008) juga turut menyatakan bahwa masa ini individu dapat menuntaskan tugas-tugas perkembangan dengan baik, sehingga remaja sudah mampu menentukan pilihan untuk masa depannya dan sudah dapat mengatasi permasalahan yang ada pada dirinya serta remaja dapat berperilaku mengikuti nilai dan aturan yang berlaku di lingkungan sekitarnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa masa remaja adalah masa terjadinya perubahan krisis identitas atau pencarian identitas diri.

Masa ini dikatakan sebagai periode yang penuh dengan tantangan, yang terkadang menimbulkan berbagai masalah karena pada periode ini remaja sedang berusaha mencapai kematangan perkembangan pada kepribadiannya. Remaja dalam tahap perkembangannya jauh memiliki tugas menghadapi krisis untuk menjadi dewasa dan sulitnya beradaptasi dengan lingkungan sosial, menyebabkan remaja cenderung memiliki resiko tinggi terhadap terjadinya kenakalan dan kekerasan baik sebagai korban maupun sebagai pelaku (Santrock, 2003).

Berbagai permasalahan yang dialami anak dapat mempengaruhi minat anak untuk mengikuti kegiatan belajar di sekolah. Astuti (2008) menyatakan bahwa penekanan dari sekelompok individu yang lebih kuat, lebih senior, lebih besar, terhadap individu atau beberapa individu yang lebih lemah, lebih kecil, lebih junior, dapat menyebabkan pemerasan (meminta uang atau materi) atau bahkan dalam bentuk lain misalnya dengan menyuruh korban melakukan kegiatan yang sama sekali tidak



disukai oleh korban, penekanan ini bisa terjadi satu sampai dua kali bahkan bisa berkelanjutan untuk diturunkan dari satu generasi kegenerasi berikutnya, sehingga menjadi semacam kebiasaan atau kebudayaan dari kelompok tersebut.

Perilaku penekanan yang ada di atas biasanya disebut dengan istilah *bullying* atau dapat diartikan sebagai bentuk penindasan terhadap korban yang lemah, biasanya perilaku *bullying* ini marak terjadi di lingkungan sekolah, di rumah, di pondok pesantren, di kantor bahkan di area bermain dan lain sebagainya. Selain itu, *bullying* bisa memberikan dampak buruk bagi korban dan pelaku. Bukan hanya dampak fisik namun juga dampak psikologis, misalnya rendahnya harga diri, ketakutan akan masuk sekolah, timbulnya depresi, perasaan kesepian, sehingga berujung pada tindakan bunuh diri (Wiyani, 2012).

Perilaku *bullying* dalam pandangan Islam tertulis dala Q.S. Al-An'am: 10-11 sebagai berikut:

وَلَقَدْ اسْتَفْهَيْتَ بِرُسُلٍ مِنْ قَبْلِكَ فَحَاقَ بِالَّذِينَ سَخِرُوا مِنْهُمْ مَا كَانُوا بِهِ  
يَسْتَفْهِرُونَ (١١) قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ ثُمَّ انظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ (١١)

Artinya: “ Dan sungguh beberapa rosul sebelum engkau (Muhammad) telah diperolok-olokkan, sehingga turunlah azab kepada orang-orang yang mencemoohkan itu sebagai balasan olok-olok mereka. (11) katakanlah (Muhammad): “jelajahilah bumi, kemudian perhatikan bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu “. (Q.S. Al-An'am: 10-11)

Berdasarkan ayat diatas terdapat kaitannya dengan perilaku *bullying* dalam bentuk verbal. Ajaran Islam pun melarang umatnya untuk saling mengolok-olok atau menghina kesesama bahkan Allah swt akan membalas hinaan serta siksaan yang pedih nanti di akhirat .

Penelitian terkait fenomena *bullying* yang dilakukan oleh Huneck (dalam Nurhayanti, dkk, 2013) mengungkapkan bahwa 10-60% siswa Indonesia melaporkan mendapatkan ejekan,

cemoohan, pengucilan, pemukulan, tendangan dan dorongan, sebanyak sekali dalam seminggu. Penelitian yang juga dilakukan oleh Sejiwa (dalam Nurhayanti dkk, 2013) pada tahun 2008 tentang perilaku *bullying* di tiga kota besar Indonesia yaitu Yogyakarta, Surabaya dan Jakarta mencatat terjadinya tingkat *bullying* sebesar 66,1% ditingkat sekolah lanjut pertama (SMP), *bullying* yang dilakukan sesama siswa, tercatat sebesar 41,2% tingkat SMP dengan kategori tertinggi *bullying* psikologis berupa mengucilkan, peringkat kedua *bullying* verbal dan yang terakhir *bullying* fisik (memukul). Gambaran kekerasan di SMP di tiga kota besar yaitu : Yogya: 77,5% (mengakui ada *bullying*), 22,5% (mengakui tidak ada *bullying*), Surabaya: 59,8% (ada *bullying*), Jakarta: 61,1% (ada *bullying*).

Terkait dengan pembahasan diatas peneliti melakukan wawancara kepada dua siswa SMP N 3 Banjar Margo Tulang Bawang, berinisial R dan S. Dari percakapan yang telah dilakukan di sekolah oleh peneliti, peneliti mendapat hasil bahwa siswa-siswi tersebut sering melakukan tindakan *bullying* pada teman kelasnya, seperti sering menarik jilbab dan memukul teman kelasnya yang dianggapnya lemah, sering memanggil temannya dengan nama julukan untuk dijadikan bahan lelucon atau mengejek serta mempermalukan temannya yang lemah di depan umum. Hal tersebut bisa terjadi karena berbagai hal, salah satunya seperti terbiasa melakukan perilaku *bullying*. Adapun diperolehnya hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling, perilaku *bullying* yang terjadi pada siswa SMP N 03 Banjar Margo ini sudah mencakup seperti *bullying* fisik, verbal dan psikologis seperti menertawakan teman secara beramai-ramai, mempermalukan, mendiamkan serta menarik jilbab dan memukul.

Tis'ina dan Suroso (2015) mengungkapkan bahwa *bullying* yang dilakukan seorang siswa disekolah dipengaruhi oleh 3 faktor utama, yaitu faktor keluarga, sekolah dan teman sebaya. Salah satu faktor yang sering memunculkan pelaku *bullying* sering kali berasal dari keluarga yang bermasalah. Keluarga khususnya orang tua memegang peran penting dalam membentuk

atau mendidik sikap dan perilaku anak, jika fungsi didalam keluarga tidak berjalan dengan baik, contohnya pola asuh yang tidak sesuai, dapat menimbulkan perilaku negatif seperti *bullying* yang akan muncul didalam diri remaja.

Santrock (2005) mengatakan pola asuh otoriter dapat diartikan sebagai orang tua yang membatasi atau yang bersifat menghukum, mendesak remaja untuk selalu mengikuti petunjuk orang tua, bahkan membuat batasan serta kendali yang tegas dan hanya melakukan sedikit komunikasi verbal, sehingga menyebabkan anak tidak mampu mengungkapkan perasaan yang ada didalam dirinya. Tekanan yang ada didalam diri anak tidak dapat terselesaikan karena orang tua yang otoriter dapat menyebabkan munculnya pelampiasan perilaku kesal anak di luar rumahnya, seperti yang diungkapkan oleh Sarwono (2012) yang menyatakan bahwa anak yang merasakan tekanan didalam dirinya namun tidak mampu menyelesaikan dengan baik akan cenderung melampiaskan permasalahannya didalam bentuk perilaku *bullying*.

Sedangkan pola asuh orang tua dalam pandangan islam tertulis dalam Al-Q.S at-Tahrim: 6 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan" (Q.S at-Tahrim: 6)*

Adapun makna dari ayat di atas yaitu manusia diperintah oleh Allah untuk memelihara keluarga termasuk anak serta istrinya, bagaimana orang tua bisa mengarahkan, mendidik, dan mengajarkan anak agar dapat terhindar dari siska api neraka.

Dapat memberikan arahan bagaimana cara orang tua harus mampu menerapkan pendidikan yang bisa membuat anak mempunyai prinsip untuk menjalankan hidupnya dengan positif, menjalankan ajaran islam dengan benar, sehingga mampu membentuk mereka menjadi anak yang mempunyai *akhlakul karimah*, dan menunjukan kepada mereka hal-hal yang bermanfaat.

Menurut Sullivan (2000), banyak alasan yang dapat menyebabkan seseorang menjadi perilaku *bullying*. Seseorang dapat menjadi pelaku *bullying* karena keluarga, kejadian di dalam kehidupan, pengaruh *peer group*, iklim sosial di sekolah, karakteristik personal, maupun kombinasi antara faktor-faktor tersebut.

Hasil penelitian di Australia yang di lakukan oleh Ahmed dan Braithwaite (2004) yang menyatakan bahwa keluarga, sekolah, keperibadian, serta emosi, secara bersamaan dapat menjadi pemicu untuk tingkah laku *bullying*. Jadi salah satu faktor yang mempengaruhi *bullying* adalah bentuk dari pengasuhan orang tua dan masalah dalam keluarga itu menjadi faktor terpenting. Pada penelitian ini di fokuskan pada faktor keluarga yaitu pola asuh otoriter orang tua.

Pontzer (dalam Suparwi, 2014) menemukan bahwa pola asuh yang keras, mengabaikan, ketidakhadiran, penolakan, kurangnya kasih sayang yang positif, dan tidak diajarkan untuk menunjukkan perilaku yang tepat berkaitan dengan perilaku *bullying*. Orang tua yang berinteraksi dengan anaknya secara bermusuhan, dingin, acuh tak acuh, tidak konsisten, dan mengecewakan anaknya akan mendorong anak mereka untuk berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang sama. Anak memperlakukan orang lain dengan buruk sehingga meningkatkan kecenderungan perilaku *bullying* pada anak.

Banyak penelitian menemukan bahwa pola asuh otoriter dapat mempengaruhi kecenderungan berperilaku *bullying* pada remaja, karena pola asuh orang tua dan perlakuan keluarga lainnya memiliki hubungan dengan perilaku anak Pertiwi (2012). Peneliti lainnya juga menemukan bahwa pola asuh otoriter dan

ketidakcocokan antara anak dengan orang tua memiliki korelasi dengan perilaku *bullying* pada remaja Georgiou dkk (dalam Pertiwi dan Juneman, 2012).

Kondisi ini akan mempengaruhi perkembangan diri anak. Banyak anak yang dididik dari pola asuh otoriter ini cenderung tumbuh berkembang menjadi pribadi yang suka membantah, memberontak, dan berani melawan arus terhadap lingkungan social. Terkadang anak tidak mempunyai sikap peduli, antipasti, pesimis, dan anti sosial, hal tersebut akibat dari tidak adanya kesempatan bagi anak untuk mengungkapkan gagasan, ide, pemikiran maupun inisiatifnya. Adapun yang dilakukan oleh anak tidak pernah mendapat perhatian, penghargaan dan penerimaan yang tulus oleh lingkungan keluarga atau orang tuanya (Agoes, 2007).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan tersebut, maka di dapatkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara pola asuh otoriter dengan perilaku *bullying* pada siswa SMP ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter dengan perilaku *bullying* pada siswa SMP.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini secara teoritis dapat memberikan manfaat dan bagi pembaca serta memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan yang berguna dalam bidang psikologi pendidikan, psikologi sosial, dan psikologi perkembangan.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pada orang tua dalam mengurangi terjadinya perilaku *bullying* bahwa pola asuh memainkan peranan penting dalam perkembangan anak, oleh karena itu, para orang tua diharapkan menampilkan pola asuh yang sesuai dalam mendidik anak.

### b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pihak sekolah, dalam hal mencegah serta menangani kasus *bullying* secara tepat dan dapat memberikan informasi kepada para siswa mengenai perilaku *bullying* sehingga siswa dapat mengendalikan diri dengan baik dan menghindari perilaku *bullying*, dan dapat menciptakan dunia pendidikan yang aman dan nyaman bagi siswa.

### c. Bagi Penelitian Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam pembuatan tugas akhir selanjutnya di bidang psikologi pendidikan, psikologi sosial, dan psikologi perkembangan, khususnya mengenai pola asuh otoriter dan perilaku *bullying*.





## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### A. Perilaku *Bullying*

#### 1. Pengertian Perilaku *Bullying*

*Bullying* berasal dari kata *bull* (bahasa Inggris) yang berarti banteng. Banteng adalah hewan yang suka meyerang seseorang di sekitarnya secara agresif. Sama seperti dengan perilaku *bullying*, suatu tindakan yang digambarkan seperti banteng yang cenderung bersifat merusak. *Bullying* merupakan sebuah kondisi dimana telah terjadi penyalahgunaan kekuatan atau kewenangannya yang dilakukan oleh perseorangan ataupun kelompok. Penyalahgunaan kekuatan yang dilakukan pihak yang kuat tidak hanya secara fisik saja tetapi juga secara mental (Sejiwa, 2008).

Menurut Black dan Jackson (dalam Margaretha 2010) *bullying* merupakan perilaku agresif tipe proaktif yang didalamnya terdapat aspek kesengajaan untuk mendominasi, menyakiti, atau menyingkirkan, adanya ketidakseimbangan kekuatan baik secara fisik, usia, kemampuan kognitif, keterampilan, maupun status sosial, serta dilakukan secara berulang-ulang oleh satu atau beberapa anak terhadap anak lain.

*Bullying* tidak akan terjadi tanpa adanya faktor yang mempengaruhinya. Dake, dkk (dalam Nurhayanti, dkk, 2013) mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* pada remaja adalah *parenting style* / pola asuh orang tua, karena keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang diperoleh anak dalam kehidupan.

Lokasi yang sering menjadi tempat melakukan *bullying* diantaranya di koridor, ruang kelas, ruang ganti,

dibelakang sekolah, dan dijalan yang sepi (Donellan, 2006). Perilaku *bullying* disekolah pada awalnya dapat berupa serangan-serangan kecil oleh pelaku atau *bullies* yang dilakukan secara berulang-ulang. *Bullies* biasanya akan melontarkan komentar yang merendahkan korbannya, memukul, mengejek, dan menganiaya korban secara terus menerus (Wharton, 2009). Baron dan Byrne (2009) menjelaskan *bullying* sebagai pola tingkah laku dimana terdapat individu yang dipilih sebagai target korban perilaku agresif secara berulang-ulang yang dilakukan oleh salah satu orang atau lebih.

*Bullying* adalah perilaku agresif yang disengaja dan berulang-ulang untuk menyerang korban, yang biasanya orang lemah, mudah diejek, dan tidak bisa membela diri (Papalia, dkk, 2009). Selain itu, Olweus (Flynt & Morton, 2006) menyatakan bahwa *bullying* sebagai suatu perilaku agresif yang diniatkan untuk menjahati atau membuat individu merasa kesusahan, terjadi berulang kali dari waktu ke waktu dan berlangsung dalam suatu hubungan yang tidak terdapat keseimbangan kekuasaan atau kekuatan didalamnya.

Tindakan penculikan, penganiayaan bahkan intimidasi atau ancaman halus bukanlah sekedar masalah kekerasan biasa. Tindakan ini bisa disebut dengan *bullying*, karena tindak ini dilakukan sudah bertahun-tahun dan secara berulang-ulang kali dan bersifat *regenerative*, menjadi kebiasaan atau tradisi yang mengancam jiwa korban, *bullying* oleh Pearce (Yayasan SEJWA, 2008) mendefinisikan *bullying* sebagai suatu perilaku yang tidak dapat diterima dan kegagalan untuk mengatasi tindakan *bullying* akan menyebabkan tindakan agresi yang lebih jauh.

Menurut Coloroso (dalam Basyirudin, 2010) penindasan atau *bullying* adalah aktivitas sadar, disengaja, dan keji yang dimaksudkan untuk melukai, menanamkan ketakutan melalui ancaman agresi lebih lanjut, dan menciptakan teror.

Berdasarkan pengertian tentang perilaku *bullying* di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah suatu keinginan atau tindakan negatif untuk melukai baik fisik, verbal, ataupun psikologis yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang kepada orang lain secara berulang-ulang, terjadi ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban dan menimbulkan kepuasan dari pelaku dalam melakukan perilaku tersebut.

## 2. Aspek-aspek Perilaku *Bullying*

Menurut Sejiwa (2008) aspek-aspek perilaku *bullying* meliputi:

### a. *Bullying* fisik

*Bullying* fisik dapat dilihat oleh kasat mata secara langsung oleh siapapun, tindakan *bullying* fisik ini terjadi karena adanya sentuhan fisik yang dilakukan oleh pelaku *bullying* dengan korban *bullying*. Contohnya *bullying* fisik antara lain: menampar, menonjok, menimpuk, menginjak kaki, menjegal, meludahi, memalak, melempar dengan barang, menghukum dengan berlari keliling lapangan, menghukum dengan cara *push-up* dan menolak (Sejiwa, 2008).

### b. *Bullying* verbal

Sejiwa (2008) mengungkapkan bahwa *bullying* verbal merupakan jenis *bullying* yang juga dapat terdeteksi karena dapat tertangkap indera pendengaran. Contoh-

contoh *bullying* verbal antara lain: memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, mempermalukan di depan umum, menuduh, menyoraki, menebar gossip, memfitnah dan menolak.

c. *Bullying* mental/psikologis

*Bullying* ini merupakan jenis *bullying* yang paling berbahaya karena tidak tertangkap mata atau telinga jika tidak cukup awas mendeteksinya. Praktek *bullying* ini terjadi diam-diam dan di luar radar pemantauan. Adapun contoh-contoh *bullying* mental atau psikologis antara lain: memandang sinis, memandang penuh ancaman, mendiamkan, mengucilkan, mener lewat pesan pendek telepon genggam atau e-mail, memandang yang merendahkan, memelototi, dan mencibir (Sejiwa, 2008).

Berdasarkan uraian dan penjelasan mengenai aspek-aspek *bullying* di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa perilaku *bullying* mencakup diantaranya yaitu: *bullying* fisik, *bullying* verbal dan *bullying* mental atau psikologis atau psikis, karena aspek-aspek *bullying* tersebut sudah mencakup seluruh perilaku *bullying*.

### 3. Ciri Pelaku *Bullying*

Menurut Astuti (2008) ciri pelaku *bullying* antara lain :

- a. Hidup berkelompok dan menguasai kehidupan sosial siswa disekolah.

Anak-anak pelaku *bullying* biasanya lebih menonjol dari pada teman sebayanya yang lain karena didukung dengan teman-teman yang memiliki perilaku yang

sama dengannya atau kebiasaan yang serupa, maka pelaku merasa lebih hebat dari yang lainnya.

- b. Menempatkan diri ditempat tertentu di sekolah atau sekitarnya.

Anak-anak pelaku *bullying* biasanya memiliki tempat berkumpul khusus dengan teman-temannya hanya untuk sekedar bercanda, mengolok-olok, bahkan menghakimi temannya, tempat tersebut dijadikan tempat mereka untuk melakukan aksi *bullying*.

- c. Merupakan tokoh populer disekolah.

Pelaku *bullying* biasanya dilakukan oleh seorang yang lebih populer, biasanya pelaku terkenal di sekolahnya dan dikenal oleh teman sebaya dan siswa lainnya.

- d. Gerak-geriknya seringkali dapat ditandai dengan : sering berjalan didepan, sengaja menabrak, berkata kasar, menyepelkan atau melecehkan.

#### 4. Penyebab terjadinya Perilaku *Bullying*

Menurut Kholilah (2012) penyebab terjadinya Perilaku *bullying* sebagai berikut:

- a) Keluarga

Pelaku *bullying* seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah, orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan atau situasi rumah yang penuh stress, agresif, dan permusuhan. Anak akan mempelajari perilaku *bullying* ketika mengamati konflik-konflik yang terjadi pada orang tua mereka dan kemudian menirunya terhadap teman-temannya.

- b) Sekolah

Karena pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan *bullying* ini, anak-anak sebagai pelaku *bullying* akan



mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi terhadap anak lain. Misalnya berupa hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah.

c) Faktor kelompok Sebaya

Beberapa anak melakukan *bullying* dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut.

## 5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku *Bullying*

Kebanyakan perilaku *bullying* berkembang dari berbagai faktor yang kompleks. Tidak ada faktor tunggal yang menjadi penyebab munculnya *bullying*. Faktor-faktor penyebab terjadinya *bullying* menurut Ariesto (dalam Mudjijanti, 2011) antara lain:

a. Faktor guru

Ada beberapa faktor dari guru yang dapat menyebabkan siswa berperilaku *bullying*, antaranya adalah:

1. Kurangnya pengetahuan guru bahwa *bullying* baik fisik maupun psikis dapat beresiko menimbulkan trauma psikologis dan melukai *self esteem* siswa.
2. Permasalahan psikologis guru yang menyebabkan hambatan dalam mengelola emosi hingga guru lebih sensitif dan reaktif.
3. Adanya tekanan kerja. Target yang harus dipenuhi guru, baik dari segi kurikulum, materi maupun prestasi yang harus dicapai siswa sementara

kendala yang dirasakan untuk mencapai hasil ideal dan maksimal cukup besar.

4. Pola pengajaran yang masih mengedepankan faktor kepatuhan dan ketaatan pada guru sehingga pengajaran bersifat satu arah ( dari guru ke murid). Pola ini bisa berdampak negatif apabila dalam diri guru terdapat *insecurity* yang berusaha dikompensasi lewat penerapan kekuasaan.

b. Faktor siswa

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perilaku *bullying* pada siswa adalah dari sikap itu sendiri. Sikap siswa tidak bisa dilepaskan dari dimensi psikologis dan kepribadian siswa itu sendiri.

c. Faktor keluarga

1) Pola asuh

Pola asuh terdapat tiga jenis pola asuh yaitu demokratis, permisif dan otoriter. Tipe demokratis orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih melakukan suatu tindakan dengan sikap dan pendekatan orang tua yang hangat terhadap anak. Pola asuh permisif orang tua cenderung membiarkan dan tidak membimbing anaknya. Sementara pola asuh otoriter diterapkan oleh orang tua yang tidak mengenal kompromi dan komunikasi selalu bersifat satu arah, cenderung memaksa, memerintah dan menghukum apabila anak tidak menuruti perintahnya. Orang tua yang terlalu rigid dan authoritarian, tidak memberikan kesempatan berekspresi pada anaknya, dan lebih banyak mengkritik, membuat anak merasa dirinya “*not good enough person*”, sehingga didalam diri

mereka timbul inferioritas, dependensi, sikapnya penuh keraguan, tidak percaya diri, rasa takut pada pihak yang lebih kuat, sikap taat dan patuh yang irrasional, dan sebagainya. Lambat lajut tekanan emosi itu bisa keluar dalam bentuk agresifitas yang diarahkan pada orang lain.

## 2) Keluarga disfungsional

Keluarga yang mengalami disfungsi punya dampak signifikan terhadap anak. Keluarga yang salah satu anggotanya sering memukul atau menyiksa fisik atau emosi, mengintimidasi anggota keluarga lain atau keluarga yang sering memiliki konflik terbuka tanpa ada resolusi, atau masalah yang berkepanjangan yang dialami oleh keluarga dapat mempengaruhi kondisi emosi anak dan lebih jauh mempengaruhi perkembangan kepribadian.

## d. Faktor lingkungan

*Bullying* dapat terjadi karena adanya faktor lingkungan, yaitu:

- 1) Adanya budaya kekerasan, seseorang melakukan *bullying* karena dirinya berada dalam suatu kelompok yang sangat toleran terhadap tindakan *bullying*. Anak yang tumbuh dalam lingkungan tersebut memandang *bullying* hal yang biasa atau wajar.
- 2) Mengalami sindrom stockholm. Sindrom Stockholm merupakan suatu kondisi psikologis dimana antara pihak korban dengan pihak aggressor terbangun hubungan yang positif. Seperti budaya dalam orientasi siswa baru, karena meniru perilaku seniornya.

- 3) Tayangan televisi yang banyak berbau kekerasan. Jika seseorang terlalu sering menonton tayangan *bullying* maka akan mengakibatkan dirinya terdorong untuk mengimitasi perilaku *bullying* yang ada di televisi.

Berdasarkan penjelasan yang terdapat diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *bullying* antara lain yaitu: faktor guru, faktor siswa, faktor keluarga seperti pola asuh orang tua dan faktor lingkungan seperti adanya budaya di dalam lingkungan tersebut dan tayangan televisi. Kesimpulan diatas didukung oleh jurnal yang dikemukakan Yunita (2019), bahwa faktor yang mempengaruhi *bullying* yaitu faktor guru, faktor siswa, faktor keluarga seperti pola asuh orang tua dan faktor lingkungan.

## 6. Perilaku *Bullying* dalam Perspektif Islam

*Bullying* pada perspektif Islam memiliki sinonim dari kata yang sering kita sebut sebagai kata aniaya, kezaliman, atau penindasan. Kata-kata ini mempunyai esensi yang sama yaitu suatu perbuatan ketidakadilan terhadap sesuatu sehingga menimbulkan rasa tersiksa. Perihal larangan melakukan *bullying* atau penindasan sekaligus berbagai macam hukum-hukum yang siap menjerat pelaku dalam konstitusinya masing-masing. Sebelum itu, Islam juga telah mengatur larangan ini jauh sebelum kata *bullying* mulai dikenal oleh masyarakat luas saat ini, seperti yang terdapat dalam dalam Al-Qur'an yaitu salah satunya dalam Q.S Al-Hujurat ayat 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَسْخَرُوا قَوْمًا مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءً  
 مِنْ نِسَائِهِمْ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِاللِّقَابِ  
 بِئْسَ الْأَسْمَاءُ الْقُصُوفُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يُغِبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

*Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim." (Q.S. Al-Hujurat:11)*

Tafsir Al-Quran menurut Kementerian Agama Republik Indonesia (2010). Ayat ini adalah ayat yang melarang manusia berbuat zhalim, penindasan atau yang disebut dengan perilaku *bullying*, Allah menyebutkan bahwa tidak sepatutnya seorang mukmin melakukan perbuatan zhalim kepada mukmin lainnya atau mengejeknya dengan celaan ataupun hinaan, dan tidak patut pula memberinya gelar yang menyakiti hati. Selain zalim, mengumpat dan mencela juga merupakan sebagian kecil contoh perilaku *bullying*. Perilaku mengumpat dan mencela dijelaskan dalam Q.S. Al-Humazah ayat 1.

## وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ

*Artinya : “kecelakaanlah bagi Setiap pengumpat lagi pencela” (Q.S. Al- Humazah : 1).*

Menurut tafsir Al-Misbah Quraish Shihab (2002) menjelaskan bahwa kalimat dalam Q.S. Al-Humazah ayat satu terkandung *hamazat asy-syayathin* berarti dorongan-dorongan setan untuk melakukan kejahatan. Pengertian itu kemudian berkembang sehingga berarti juga mendorong atau menusuk dengan tangan atau tongkat. Ini lebih jauh berkembang sehingga ia diartikan mendorong orang lain dengan lidah (ucapan) atau dengan kata lain menggunjing, mengumpat, atau menyebut sisi negatif (mencela) orang lain yang tidak dihadapan orang yang bersangkutan. Kata lain yang menunjukkan makna yang sama adalah ghibah.

Zalim atau penganiayaan atau yang sering disebut dengan perilaku *bullying* ini bahkan sudah ada pada zaman rasul, berikut adalah beberapa penjelasan firman Allah dalam Al-Quran tentang kezaliman kaum quraish kepada Nabi Muhammad dan dialami pula oleh rasul-rasul sebelum Beliau. Sebagaimana firman Allah yang dijelaskan pada Q.S. Al-Ana'm ayat 10-11.

وَلَقَدْ اسْتَهْزَيْتُمْ بِرُسُلِي مِنْ قَبْلِكَ فَحَاقَ بِالَّذِينَ سَخِرُوا مِنْهُمْ مَا كَانُوا بِهِ  
يَسْتَهْزِءُونَ (١٠) قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ ثُمَّ انظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ (١١)

*Artinya : “Dan sungguh beberapa rasul sebelum engkau (Muhammad) telah diperolok-olokkan, sehingga turunlah azab kepada orang-orang*



*yang mencemoohkan itu sebagai balasan olok-olokan mereka. Katakanlah (Muhammad): "jelajahilah bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu" (Q.S. Al-An'am : 10-11).*

Adapun penjelasan yang terkait hal turunnya azab kepada orang-orang yang suka mencemooh sebagaimana firman Allah pada Q.S. Yasin ayat 30.

يُخَسِّرُونَ عَلَى الْعِبَادِ مَا يَأْتِيهِمْ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ

*Artinya : "Alangkah besar penyesalan terhadap hamba-hamba itu, setiap datang seorang rasul kepada mereka, mereka selalu mengolok-olokkannya". (Q.S. Yasin ayat 30).*

Tafsir Al-Quran menurut Kementerian Agama Republik Indonesia (2010), menjelaskan bahwa dalam Q.S. Yasin ayat 30, menerangkan bahwasanya mereka yang mencemoohkan dan menghinakan para rasul akan ditimpa azab. Ayat ini menerangkan *sumnatullah* yang berlaku bagi umat manusia di masa dahulu dengan para rasul Allah. Ayat ini juga sebagai penghibur dan pelipur hati nabi Muhammad, karena penghinaan kaumnya kepadanya, yaitu berita kemenangan terakhir kelak bagi nabi dan pengikut-pengikut Beliau, dan kekalahan musuhnya. Hanya kaum nabi Muhammad tidak akan menerima azab seperti umat-umat yang lalu, yakni kemusnahan dan kebinasaan hidup. Azab yang dijatuhkan kepada mereka tidaklah mengakibatkan kemusnahan dan kehancuran karena Nabi Muhammad adalah "*Nabiyyurrahmah*", Nabi yang membawa rahmat kepada umat manusia. Nabi

Muhammad dan dialami pula oleh rasul-rasul sebelum Beliau. Sebagaimana firman Allah yang dijelaskan pada Q.S. Al-An'am ayat 10-11.

## **B. Pola Asuh Otoriter Orang Tua**

### **1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua**

Orang tua mempunyai peran dan fungsi yang bermacam-macam dalam keluarga, salah satunya adalah pola asuh. Pola asuh orang tua dalam membantu anak untuk mengembangkan disiplin diri adalah upaya orangtua yang diaktualisasikan terhadap penataan lingkungan fisik, lingkungan sosial internal, pendidikan internal dan eksternal, dialog dengan anak-anaknya, suasana psikologis, sosiobudaya, perilaku yang ditampilkan pada saat terjadinya pertemuan dengan anak-anak, kontrol terhadap perilaku anak-anak dan menentukan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku dan yang diupayakan kepada anak-anak (Shochib, 2010).

Edwards (2006) mengatakan bahwa pola asuh merupakan interaksi anak dan orang tua dalam mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Pola asuh dapat diartikan seluruh cara perlakuan orang tua yang diterapkan pada anak. Pola asuh dasarnya diciptakan oleh adanya interaksi antara orang tua dan anak dalam hubungan sehari-hari yang berevolusi sepanjang waktu, sehingga orang tua akan menghasilkan anak-anak sealiran, karena orang tua tidak hanya mengajarkan dengan kata-kata, contoh-contoh tetapi juga dengan nasehat-nasehat yang mudah dimengerti oleh anak (Hidayar, 2005)

Menurut Hurlock (Sarastuti, 2008), pola asuh terbagi ke dalam tiga kategori yaitu: a) pola asuh otoriter; b) pola asuh demokratis; dan c) pola asuh permisif. Pola asuh otoriter memiliki ciri kekuasaan orang tua dominan, anak tidak diakui sebagai pribadi, kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat dan orang tua menghukum jika anak tidak patuh. Pola asuh demokratis memiliki ciri ada kerjasama antara orang tua dan anak, anak diakui secara pribadi, ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua, dan ada kontrol dari orang tua yang tidak kaku.

Pola asuh permisif memiliki ciri dominasi pada anak, sikap longgar atau kebebasan dari orang tua, tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua, kontrol dan perhatian orang tua sangat kurang. Beberapa dampak penerapan ketiga pola asuh tersebut pada remaja saat ini yaitu pola asuh otoriter mengakibatkan anak cenderung bersikap memberontak dan bermusuhan, pola asuh permisif membuat remaja cenderung berperilaku bebas dan tidak terkontrol, dan pola asuh demokratis membuat remaja cenderung terhindar dari perilaku menyimpang atau kenakalan remaja (Yusuf, 2010).

Dari uraian pola asuh, diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh merupakan cara orang tua dalam mendidik, membimbing, melindungi serta mengontrol perilaku anak-anaknya sesuai dengan norma-norma yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Pengertian Pola Asuh Otoriter

Orang tua otoriter cenderung memiliki kontrol yang tinggi dalam menggunakan kekuasaannya. Mereka lebih mengandalkan hukuman dan tidak responsive. Mereka menghargai kepatuhan dan tidak memberikan

toleransi pada anak-anak mereka. Orang tua otoriter cenderung tidak memberikan kebebasan pada anak-anak mereka untuk mengeluarkan pendapat terhadap keputusan dan peraturan yang dibuat orang tua serta memaksa anak untuk mematuhi peraturan tersebut tanpa memberikan penjelasan (Maccoby dkk, dalam Rohmatun, 2013).

Pola asuh otoriter merupakan suatu gaya membatasi dan menghukum yang menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua dan menghormati pekerjaan dan usaha. Orang tua yang otoriter menerapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar kepada anak-anak untuk berbicara (bermusyawarah). Pengasuhan yang otoriter diasosiasikan dengan ini kompetensi sosial anak-anak. Misalnya, orang tua yang otoriter mungkin mengatakan, "kau lakukan itu sesuai dengan perintahku atau tidak sama sekali. Tidak usah banyak bicara!". Anak-anak dengan orang tua otoriter seringkali cemas akan perbandingan sosial dan memiliki keterampilan komunikasi yang rendah (Santrock, 2007).

Menurut Agus (2013) pola asuh otoriter adalah pengasuhan yang kaku, dictator dan memaksa anak untuk selalu mengikuti perintah orang tua tanpa banyak alasan. Pola asuh otoriter biasanya orang tua memberikan hukuman fisik dan aturan-aturan tanpa mereka perlu menjelaskan kepada anak apa guna dan alasan dibalik aturan tersebut. Santrock (2007) juga menambahkan seringkali anak dengan pola asuh otoriter tidak merasakan kebahagiaan, merasa ketakutan, merasa minder jika dibandingkan dengan orang lain, tidak mampu memulai aktivitas, serta kemampuan komunikasinya untuk berperilaku tergolong rendah. Anak

dengan pola asuh otoriter memiliki kemungkinan untuk berperilaku agresif sehingga mengakibatkan kenakalan.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa pola asuh otoriter orang tua cenderung selalu memberikan batasan-batasan dan hukuman kepada anaknya dan tidak memberikan kebebasan serta selalu menggunakan kontrol yang ketat dan hukuman apabila anak tidak patuh dengan perintahnya, dan anak pun tidak diberi hak oleh orang tuanya untuk memberikan gagasan dan tidak diberikan toleransi pada anak mereka.

### **3. Ciri-ciri Pola Asuh Otoriter**

Fathi (2011) menyatakan bahwa pola asuh otoriter orang tua memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Orang tua memiliki kekuasaan yang dominan
- b. Orang tua akan memberikan hukuman pada anak yang tidak mematuhi mereka
- c. Orang tua cenderung tidak mendengarkan pendapat anak sehingga anak tidak memiliki peran di rumah.
- d. Orang tua memiliki kontrol yang sangat ketat terhadap tingkah laku anak.

### **4. Faktor Penyebab Timbulnya Pola Asuh Otoriter**

Menurut Muhli (2012) menyatakan bahwa pola asuh otoriter disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut:

#### **a. Harapan**

Terkadang orang tua sampai memaksakan diri agar anaknya bisa mencapai harapan seperti apa yang diinginkan oleh orang tua tersebut. Sang anak disuruh

melakukan ini dan itu tanpa kemudian melihat terhadap kondisi-kondisi yang terjadi pada diri anak.

**b. Kesalahan dalam Interaksi Simbolis**

Kesalahan dalam interaksi simbolis juga sering dilakukan oleh para orang tua seperti orang tua yang suka main tunjuk, menunjukkan muka musam, murung, gelisah, dan marah-marah dihadapan anaknya. Dengan demikian, maka orang tua telah menunjukkan suatu kesalahan dihadapan anak-anaknya.

**c. Kesalahan dalam Interaksi Psikis**

Salah satu kesalahan yang dapat dilihat disini adalah orang tua yang suka membentak anaknya atau seorang ayah yang membentak istrinya dihadapan anaknya. Termasuk dalam hal ini adalah orang tua yang sering berbicara lantang atau nyaring (keras) dan kasar dihadapan anaknya.

**d. Kesalahan dalam Interaksi Fisik**

Para ahli telah menunjukkan bahwa pemukulan terhadap anak bukanlah cara yang efektif dalam mendidik anaknya, betapapun pemukulan ini diperbolehkan oleh agama.

**e. Kesalahan dalam Intelektual-Idelogis**

Orang tua yang salah secara intelektual dan ideologis adalah orang tua yang tidak berintelektual dan berideologis. Para orang tua yang mengekang perkembangan intelektual dan ideology anak seperti orang tua yang tidak memperbolehkan anak untuk ikut aktif dalam organisasi dimana organisasi tersebut



berseberangan dari organisasi yang digeluti oleh orang tuanya.

f. **Kesalahan dalam Interaksi Moral-Etis**

Orang tua yang suka berbohong, berdusta, menipu, dan lain sebagainya adalah orang tua yang mengalami kesalahan secara moral-etis.

## 5. Aspek-aspek Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter menurut Robinson (1995) memiliki aspek-aspek sebagai berikut, yaitu:

a. *Verbal Hostility* (Permusuhan Lisan)

Sikap orang tua memarahi, berteriak atau membentak kepada anak dan tindakan-tindakan yang menuduhkan tidak adanya persetujuan dengan anaknya seperti beradu mulut dengan anaknya.

b. *Corporal Punishment* (Hukuman Fisik)

Menggunakan hukuman fisik yang dilakukan orang tua terhadap anak untuk mendisiplinkan anak, seperti memukul, menampar, menghukum anak tanpa alasan yang jelas, memaksa anak ketika anak tidak patuh.

c. *Nonreasoning Punitive Statigis* (Strategi Hukuman Tanpa Alasan)

Memberi anak hukuman tanpa memberi alasan yang jelas, memberikan hukuman seperti meninggalkan anak disuatu tempat sendirian. Ketika ada pekelahian antar anak-anak orang tua memberikan hukuman tanpa bertanya alasan mereka terlebih dahulu.

d. *Directiveness* (Pengarahan)

Mengatur anak dengan cara memberitahu anak apa yang harus dilakukan sesuai dengan kehendak orang tua. Orang tua selalu menyela, mengkritik, dan memarahi anak jika perilaku anak tidak sesuai dengan kehendak orang tua dan aturan yang diterapkan orang tua.

Berdasarkan uraian yang ada diatas dapat disimpulkan bahwa aspek pola asuh otoriter terdiri dari berbagai macam aspek menurut Robinson ( 1995) terdiri dari *verbal hostility, corporal punishment, nonreasoning punitive strategies, dan directiveness*.

## 6. Pola Asuh Orang Tua dalam Perspektif Islam

Pola asuh dalam Islam sebenarnya merupakan pembahasan yang sudah ditetapkan dalam ajaran atau syariah Islam. Berdasarkan syariah Islam sudah diajarkan bahwa mendidik dan membimbing anak merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslim karena anak merupakan amanat yang harus dipertanggungjawabkan oleh orang tua. Sebagaimana firman Allah SWT :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap*

*apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (Q.S at-Tahrim:6)*

Adapun maksud dari ayat diatas adalah perintah memelihara keluarga termasuk anak, bagaimana orang tua bisa mengarahkan, mendidik, dan mengajarkan anak agar dapat terhindar dari siksa api neraka. Hal ini juga memberikan arahan bagaimana cara orang tua harus mampu menerapkan pendidikan yang bisa membuat anak mempunyai prinsip untuk menjalankan hidupnya dengan positif, menjalankan ajaran Islam dengan benar, sehingga mampu membentuk mereka menjadi anak yang mempunyai *akhlakul karimah*, dan menunjukan kepada mereka hal-hal yang bermanfaat.

Secara etimologis pengasuhan berasal dari kata “asuh” artinya pemimpin, pengelolah, pembimbing, maka pengasuhan adalah orang yang melaksanakan tugas membimbing, memimpin, atau mengelola. Pola asuh mempunyai peran yang menentukan dalam proses perkembangan moral remaja. Orang tua dan anak merupakan satu kesatuan yang sulit untuk dipisahkan, bagaimana juga orang tua bertanggungjawab terhadap perkembangan anak-anaknya, begitu juga anak-anak akan mencontoh segala sesuatu yang didapatkan di dalam keluarga dan mengekspresikan ke dalam kehidupan social (Saiful, 2017).

Pola asuh dalam perspektif Islam memang tidak menjelaskan gaya pola asuh yang terbaik atau yang paling baik. Pengasuhan orang tua dalam Islam lebih berorientasi pada praktik pengasuhan, bukan pada gaya pola asuh dalam keluarga, sehingga lebih menjelaskan tentang hal-hal yang selayaknya dan seharusnya

dilakukan oleh setiap orang tua yang semuanya itu tergantung pada situasi dan kondisi anak. Sehingga semua hal yang dilakukan oleh orang tua pasti berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak, terutama ketika anak sedang mengalami masa perkembangan *modeling* setiap perilaku disekitarnya (Muallifah, 2008). Nabi Muhammad SAW bersabda:

إِلَّا مَا يُؤَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ  
يُمَجِّسَانِهِ.

*Artinya : Tidaklah dilahirkan seorang anak, melainkan dengan fitrah, maka orang tuanyalah yang akan menjadikan Yahudi, Nasrani atau Majusi. (HR. Muslim)*

Berdasarkan hadist diatas mengingatkan bahwa faktor lingkungan terutama kedua orang tua sangat berperan dalam mempengaruhi perkembangan fitrah beragama anaknya, dan kemudian bergantung kepada para pendidiknya dalam mengembangkan fitrahnya. Sehingga orang tuanya yang menjadikan anaknya yahudi, nasrani dan majusi.

Selain itu dalam aspek pendidikan, mendidik anak berarti menyusun format masa depan yang dibutuhkan dalam menguatkan kondisi umat di masa datang. Islam mengajarkan bahwa dalam mendidik anak orang tua harus mencontohcara Luqman dalam mendidik anak-anaknya. Sebagaimana firman Allah:

وَإِذْ قَالَ لِقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

*Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Q.S Luqman: 13)*

Berdasarkan ayat diatas dapat dipahami bahwa luqman memberikan pelajaran kepada anaknya supaya jangan mempersekutukan Allah, karena hal tersebut adalah kesalahan yang besar, dalam ayat lain juga dikatakan "Luqman berkata: hai Anakku dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkin dan bersabarlah terhadap apa yang menimpah kamu sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah. Sebagai anak yang baik, jika ayahmu dan ibumu memaksa agar mempersekutukan Allah, maka engkau tidak usah tunduk kepada keduanya akan tetapi pergilah dari keduanya dengan baik.

Adapun dengan persiapan yang matang, apalagi pendidikan agama Islam yang matang dipastikan orang tua dapat memberikan peran akhlak dan tingkah laku yang baik pula untuk anak-anaknya, bahkan dapat mencontoh nasehat Luqman kepada anak-anaknya.

### C. Hubungan Pola Asuh Otoriter dan Perilaku *Bullying*

Masa remaja merupakan masa terjadinya krisis identitas atau pencarian identitas diri. Pada masa ini remaja diharapkan dapat menyelesaikan tugas-tugas perkembangan dengan baik,

sehingga remaja sudah mampu menentukan pilihan untuk masa depannya dan sudah dapat mengatasi permasalahan yang ada pada dirinya serta remaja dapat berperilaku mengikuti nilai dan aturan yang berlaku di lingkungan sekitarnya (Levianti, 2008). Namun kenyataannya karakteristik remaja yang sedang berproses untuk mencari identitas diri ini sering menimbulkan masalah pada diri remaja, Erickson (dalam Maya, 2015). Berbagai permasalahan yang dialami anak dapat mempengaruhi minat anak untuk mengikuti kegiatan belajar di sekolah.

Permasalahan yang dialami anak bisa disebabkan oleh salah satu faktor yaitu keluarga. Keluarga merupakan kelompok kecil yang membentuk diri kita menjadi kepribadian yang baik atau buruk sesuai dengan pola asuh yang diberikan kepada diri kita. Tanpa kita sadari, banyak sekali kasus yang muncul di sekitar kita yang disebabkan oleh pola asuh yang diberikan orang tua kepada diri kita. Salah satunya pola asuh otoriter, pola asuh otoriter merupakan cara pengasuhan yang bisa terbilang kaku, memaksa dan tidak memberikan kesempatan anaknya untuk berpendapat.

Santrock (2007) orang tua yang otoriter cenderung tidak memberikan kesempatan pada anak untuk mengutarakan pendapat dan perasaannya, sehingga pola asuh otoriter ini cenderung mengakibatkan perilaku agresif, orang tua yang otoriter kemungkinan sering juga melakukan tindakan yang tidak sesuai, seperti memukul anak, menuntut anak untuk mematuhi aturan serta cenderung menunjukkan rasa marahnya pada anak. Hal ini dapat mengakibatkan anak menjadi pelaku *bullying* karna anak meniru perilaku yang diberikan orang tuanya ke diri anak tersebut.

Penelitian dari Aprilia (2018) berdasarkan hasil penelitian didapatkan kenakalan remaja sebanyak 80 subyek (96,4%) dan pola asuh otoriter sebanyak 71 subyek (85,5%). Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan. Sehingga dapat



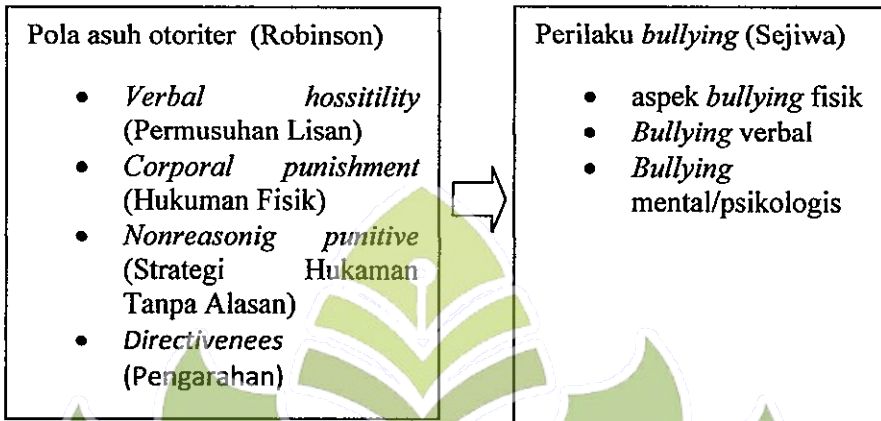
disimpulkan bahwa ada hubungan antara pola asuh otoriter dengan perilaku *bullying*.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Bagus (2017) berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh dengan perilaku *bullying* terdapat hubungan yang signifikan.

Penelitian dari Varianne dan Soetjningsih (2018) berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa siswa-siswi memiliki kecenderungan perilaku *bullying* (55,67%) dengan kategori sedang dan pola asuh otoriter yang dimiliki siswa-siswa (50,52%) yang berada pada kategori sedang. Adapun dalam penelitian ini terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecenderungan perilaku *bullying* terhadap pola asuh otoriter. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pola asuh otoriter dengan perilaku *bullying*.

Selain itu, terdapat penelitian dari Farah (2017) berdasarkan hasil penelitian bahwa ada hubungan positif antara pola asuh otoriter orang tua dengan hubungan perilaku *bullying* pada remaja, terdapat perbedaan perilaku *bullying* ditinjau dari jenis kelamin, pada laki-laki sebesar 64,47% sedangkan perempuan sebesar 55,64%. Jadi sebagian besar perilaku *bullying* lebih sering dilakukan oleh laki-laki dibandingkan perempuan. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara pola asuh otoriter dengan perilaku *bullying*.

#### D. Kerangka Pikir



Gambar 1.

#### Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Perilaku *Bullying*

Remaja dalam tahap perkembangannya jauh memiliki tugas menghadapi krisis untuk menjadi dewasa dan sulitnya beradaptasi dengan lingkungan sosial, menyebabkan remaja cenderung memiliki resiko tinggi terhadap terjadinya kenakalan dan kekerasan baik sebagai korban maupun sebagai pelaku (Santrock, 2007). Berbagai permasalahan yang di alami anak dapat mempengaruhi minat anak untuk mengikuti kegiatan belajar disekolah.

Astuti (2008) menyebutkan penekanan dari sekelompok individu yang lebih kuat, lebih senior, lebih besar, terhadap individu atau bisa juga beberapa individu yang lebih lemah, lebih kecil, lebih junior, dapat berujung pada pemerasan (meminta uang atau materi). Hal tersebut dapat juga terjadi dalam bentuk lain dengan menyuruh korban melakukan sesuatu yang sama sekali tidak disukai oleh korban, penekanan tersebut bisa terjadi sekali atau dua kali tetapi berkelanjutan bahkan diturunkan dari

satu generasi kegenerasi berikutnya, sehingga menjadi semacam kebiasaan atau bahkan kebudayaan dari kelompok tersebut.

Perilaku penekanan yang ada diatas biasanya disebut dengan istilah *bullying* atau dapat diartikan sebagai bentuk penindasan terhadap korban yang lemah, biasanya perilaku *bullying* ini marak terjadi dilingkungan sekolah, di rumah, di pondok pesantren, dikantor bahkan di area bermain dan lain sebagainya. Selain itu, *bullying* memiliki dampak bagi korban dan pelakunya. Bukan hanya dampak fisik, namun juga dampak psikologis, seperti rendahnya harga diri, ketakutan akan masuk sekolah, timbulnya depresi, perasaan kesepian, hingga berujung pada tindakan bunuh diri (Wiyani, 2012).

Pola asuh orang tua merupakan sentral artinya dari segala ucapan, perkataan maupun kehendak orang tua dijadikan patokan (aturan) yang harus ditaati oleh anak-anak. Supaya taat, orang tua tak segan-segan menerapkan hukuman yang keras kepada anak. Orang tua berang gapan agar aturan itu stabil dan tak berubah, maka seringkali orang tua tak menyukai tindakan anak yang memprotes, mengkritik, atau membantahnya (Agoes, 2007).

Kondisi tersebut akan mempengaruhi perkembangan diri anak. Banyak anak yang dididik dari pola asuh otoriter ini cenderung tumbuh berkembang menjadi pribadi yang suka membantah, memberontak, dan berani melawan arus terhadap lingkungan sosial. Kadang-kadang anak tidak mempunyai sikap peduli, antipasti, pesimis, dan anti sosial. Hal ini akibat dari tidak adanya kesempatan bagi anak untuk mengemukakan gagasan, ide, pemikiran maupun inisiatifnya. Adapun yang dilakukan oleh anak tidak pernah mendapat perhatian, penghargaan dan penerimaan yang tulus oleh lingkungan keluarga atau orang tuanya (Agoes, 2007).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diberikan oleh orang tua merupakan cerminan anak untuk membentuk kepribadian yang ada didiri mereka,

orang tua yang memberikan pola asuh yang cukup keras, dapat membuat anak menjadi pemarah atau agresif. Sehingga orang tua yang memberikan anaknya pola asuh otoriter dapat membuat mereka menjadi manusia yang keras kepala, dan dapat memunculkan perilaku *bullying* pada anak tersebut.

#### **E. Hipotesis Penelitian**

Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah ada hubungan antara pola asuh otoriter dengan perilaku *bullying* pada siswa SMP.



## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, P.R. (2008). *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan pada Anak*. Jakarta: Grasindo.
- Agus, W. (2013). *Pendidikan karakter anak usia dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Coloroso. (2007). *Stop Bullying: Memutus Rantai Kekerasan Anak Dari Prasekolah Hingga SMU*. Jakarta: PT. Sarambi Ilmu Semesta.
- Carima, F. (2017). *Perilaku Bullying Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dan Jenis Kelamin*. Skripsi. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Chakrawati, F. (2015). *Bullying Siapa Takut?*. Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Charalampous, Kyriakos., Demetriou, Constantina., Tricha, Loukia., Loannou, Myria., Dkk. 2018. The Effect Of Parental Style On Bullying And Cyber Bullying Behavior And The Mediating Role Of Peer Attachment Relationships: A Longitudinal Study. *Journal Of Adolescence, Volume. 64, Pages 109-123*.
- Donnellan, C. (2006). *Bullying*. England: Independence Educational Publishers Cambridge.
- Hadi, S. (2017). *Pola Pengasuhan Islami Dalam Pendidikan Keluarga*. *Jurnal Ilmiah. Vol 12. No 1. Jawa timur: Sekolah Tinggi Agama Islam Pamekasan*.
- Hurlock, E. B. (1990). *Perkembangan Anak Jilid 1 dan 2*. (Alih bahasa: Meita & Muslichah). Jakarta: Erlangga.
- Izzati, D.N., (2016). *Perbedaan Bentuk Perilaku Bullying Ditinjau Dari Pola Asuh Otoriter Dan Permisif Pada Remaja*. Skripsi.

Malang: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.

Ikhsani, L.N. (2015). *Studi Fenomenologi: Dinamika Psikologis Korban Bullying Pada Remaja*. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Jannah, H. (2012). Bentuk Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Perilaku Moral. *Jurnal. Padang: Universitas Negeri Padang*.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2010). *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (edisi yang disempurnakan). Jakarta: LenteraAbadi.

Martinez, Isabel., Murgui, Sergio., Garcia, F.Oscar. & Garcia, Fernando. 2019. Parenting In The Digital Era: Protective And Risk Parenting Styles For Traditional Bullying And Cyberbullying Victimization. *Journal Computers in human behavior*. Volume. 90, pages 84-92.

Monks, F.J., Knoers, A.M.P. & Haditono, S.H.(2001).*Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Novayanti, A.S.S. (2018). Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Perilaku Bullying Pada Siswa Di SMP Negeri 36 Medan.*Skripsi. Medan: Fakultas Psikologi Universitas Medan Area*.

Ningrum, S.D. & Soeharto, T.N.E.D. (2015). Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dengan Bullying Disekolah Pada Siswa SMP. *Jurnal Indigenous Vol. 13, No.1. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana*.

Padjrin.(2016). Pola Asuh Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Raden Fatah.Vol 5. No 1. Palembang: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Fatah*.



Papalia, D.E., Olds, S.W. & Feldman, R.D. (2009). *Perkembangan Manusia Ed 10., Buku 2.* Penerjemah: Brian Marwensdy. *Jakarta: Salemba Humanika.*

Purmana, B.A. (2017). *Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Perilaku Bullying Pada Siswa SMP 24 Surakarta.* Skripsi. *Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.*

Putri, A.A (2018). *Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dan Kenakan Remaja.* Skripsi. *Yogyakarta: Fakultas Psikologis dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.*

Putik, N. (2014). *Hubungan Pola Asuh Otoriter Dan Intensitas Bermain Game Online Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja Di Sekolah.* Skripsi. *Surakarta: Program Magister Sains Psikologi Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta.*

Pratama, Y. (2016). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Bullying Remaja Di SMP N 4 Gamping Sleman.* Skripsi. *Yogyakarta: Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jenderal Ahmad Yani.*

Santrock, J.W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja.* Jakarta: Penerbit Erlangga.

Santrock, J.W. (2007). *Remaja jilid II terj.* Jakarta: Penerbit Erlangga.

Sari, I.K. (2018). *Bullying Dalam Al-Quran (STUDI TAFSIR KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIC INDONESIA).* Skripsi. *Bandar lampung: Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.*

Sarwono, S.W. (2002). *Psikologis Remaja. Ed. Revisi, Cet 7.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Shihab. (2002). *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Vol.12. Jakarta: LenteraHati.

Sejiwa. (2008). *Bullying: Mengatasi Kekerasan Disekolah Dan Di Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: PT Grasindo.

Sullivan, K., Clearly, M., & Sullivan, G. (2005). *Bullying In Secondary Schools*. London: SAGE Publication.

Tumon, M.B.A. (2014). Studi Deskriptif Perilaku *Bullying* Pada Remaja. *Jurnal ilmiah*.Vol. 3. No.1. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Surabaya.

Wiyani, N.A. (2012). *Save Our Children From School Bullying*. Yogyakarta : Ar-Rus Media.

Yanuarti, E. (2019). Pola Asuh Islma Orang Tua Dalam Mencegah Timbulnya Perilaku LGBT. *Jurnal Cendekia*. Vol 17. No 1. Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri (IAIN).

Yayasan Semai Jiwa Amini SEJIWA. ( 2008). *Bullying Mengatasi Kekerasan diSekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: Grasindo.

Yusuf, S. (2010), *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.